

STRATEGI MISI PEKABARAN INJIL DALAM MENGATASI AJARAN-AJARAN SESAT PADA MASA PERKEMBANGAN KEKRISTENAN DI INDONESIA SERTA IMPLEMENTASINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Juliana^{1*}, William Wiguna²

julianaamoi86@gmail.com^{1*},

william.wiguna@gmail.com²

Dosen Teologi STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi ajaran sesat sebagai tantangan signifikan dalam konteks perkembangan kekristenan di Indonesia, yang muncul dari pencampuran pengajaran Injil dengan kepercayaan lokal atau pengaruh asing. Tujuannya adalah menganalisis strategi efektif dalam misi pekabaran Injil dari masa awal hingga era modern dengan pendekatan teologis-historis dan kontekstual. Melalui wawancara dengan Gembala Jemaat, penelitian menemukan bahwa strategi sukses melibatkan pendidikan teologi inklusif, kontekstualisasi Injil yang relevan budaya, dan pengembangan apologetika untuk memperkuat pemahaman doktrin Kristen. Pelatihan kepemimpinan gereja yang fokus pada integritas spiritual dan apologetika juga ditemukan krusial dalam membentengi jemaat. Kolaborasi lintas denominasi dianggap penting dalam menghadapi tantangan ini melalui forum teologi, konferensi apologetika, dan lokakarya kepemimpinan, sementara implementasi bagi gereja masa kini mencakup penguatan komunitas berbasis Alkitab, penggunaan teknologi dalam pengajaran teologi, dan pembentukan jemaat yang tangguh secara doktrinal dan apologetis.

Kata kunci: Ajaran Sesat, Apologetik Misi, Pekabaran Injil

Abstract

This study identifies heresies as a significant challenge in the development of Christianity in Indonesia, arising from the blending of Gospel teachings with local beliefs or foreign influences. The objective is to analyze effective strategies for evangelistic missions from the early period to the modern era using a theological-historical and contextual approach. Through interviews with church pastors, the study finds that successful strategies include inclusive theological education, contextualization of the Gospel relevant to local culture, and the development of apologetics to strengthen the congregation's understanding of Christian doctrine. Church leadership training focusing on spiritual integrity and apologetics is also found to be crucial in safeguarding congregations. Interdenominational collaboration is deemed essential in addressing these challenges through theological forums, apologetics conferences, and leadership workshops, while contemporary church implementation includes strengthening Bible-based communities, utilizing technology in theological education, and fostering congregations that are doctrinally and apologetically resilient.

Keywords: Heresy, Apologetic Missions, Evangelism

PENDAHULUAN

Ajaran sesat merupakan salah satu tantangan terbesar dalam sejarah perkembangan kekristenan, termasuk di Indonesia. Seiring dengan masuknya Injil ke Nusantara, berbagai ajaran yang bertentangan dengan doktrin Kristen turut berkembang, sering kali bercampur dengan kepercayaan lokal atau dipengaruhi oleh pengajaran asing yang tidak sesuai dengan Alkitab. Salah satu contoh mencolok adalah fenomena sinkretisme, di mana ajaran Kristen bercampur dengan elemen-elemen tradisional seperti animisme dan dinamisme. Kondisi ini tidak hanya merusak kemurnian doktrin, tetapi juga menciptakan kebingungan teologis di kalangan jemaat. Gereja sejati harus mengkhotbahkan isi Alkitab dengan benar dan menyampaikan berita Injil tentang Kristus¹. Mempunyai tanggung jawab besar untuk menyampaikan berita Injil yang otentik dan menjaga kemurnian ajaran Alkitabiah dalam menghadapi tantangan ini. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan misi pekabaran Injil tetap relevan dan efektif dalam mengarahkan jemaat kepada kebenaran Kristus.²

Kajian literatur menunjukkan bahwa upaya menghadapi ajaran sesat telah dilakukan sejak masa-masa awal kekristenan. Para misionaris menggunakan berbagai strategi, mulai dari pendidikan teologi yang berfokus pada pengajaran Alkitab hingga penyusunan bahan-bahan apologetika untuk menjawab serangan ajaran sesat. Pendekatan lain yang digunakan adalah kontekstualisasi Injil, yaitu upaya untuk mengomunikasikan kebenaran Alkitab dalam bentuk yang relevan dengan budaya lokal tanpa mengorbankan kemurniannya. Namun, implementasi strategi ini tidak selalu berhasil, terutama dalam menghadapi kompleksitas modern seperti pluralisme agama, kebangkitan ajaran baru yang berakar pada globalisasi, dan pengaruh sekularisme.³

Tantangan pluralisme agama semakin memperumit penanganan ajaran sesat di Indonesia. Pluralisme, meskipun pada dasarnya bertujuan untuk mempromosikan toleransi, sering kali disalahartikan sebagai dasar untuk menyetarakan semua ajaran, termasuk yang menyimpang. Hal ini memberi ruang bagi ajaran sesat untuk berkembang dalam bentuk yang lebih halus dan terstruktur. Contohnya adalah munculnya gerakan-

¹ Howard A. Snyder, *Gereja Dalam Rencana Allah Dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Bina Kasih, 2018)

² Simamora, E. A. (2021). *Sinkretisme dan Kekristenan: Tantangan Misi Gereja di Indonesia*. Jakarta: Bina Kasih Press, hlm. 38-40.

³ Saragih, B. T. (2023). *Kontekstualisasi Injil di Indonesia: Pendekatan Teologis dan Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 105-108.

gerakan yang mengklaim mengintegrasikan teologi Kristen dengan ideologi modern yang relativis, tetapi justru melemahkan prinsip-prinsip doktrinal Alkitabiah. Fenomena ini menimbulkan tantangan baru bagi gereja untuk menjaga kemurnian ajarannya sambil tetap relevan di tengah masyarakat yang majemuk.⁴

Keunikan penelitian ini terletak pada analisis historis dan teologis yang dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual untuk menjawab permasalahan ajaran sesat di Indonesia. Pendekatan historis memberikan wawasan tentang strategi-strategi yang telah digunakan dalam menghadapi ajaran sesat pada masa lalu, sementara pendekatan kontekstual memungkinkan gereja masa kini untuk menyesuaikan strategi tersebut dengan tantangan modern. Misalnya, pendekatan apologetika yang berakar pada Alkitab dapat dikombinasikan dengan penggunaan media digital untuk menjangkau generasi muda yang sering menjadi target ajaran sesat baru. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan gereja dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer ini.⁵

Dalam konteks gereja modern di Indonesia, kebangkitan ajaran sesat baru sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman jemaat terhadap doktrin Kristen yang mendalam. Banyak gereja menghadapi kendala dalam membangun sistem pendidikan teologi yang kuat dan berkesinambungan. Selain itu, fragmentasi dalam tubuh gereja akibat perbedaan denominasi sering kali menghambat upaya kolaboratif dalam melawan ajaran sesat. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik diperlukan untuk memperkuat pemahaman teologi jemaat sekaligus mendorong kerjasama lintas denominasi. Strategi-strategi ini dapat mencakup pengembangan kurikulum teologi yang inklusif dan pembentukan kelompok studi berbasis komunitas Alkitab.⁶

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi misi yang telah digunakan dalam menghadapi ajaran sesat pada masa lalu serta mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks masa kini. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pedoman bagi gereja dalam membangun jemaat yang teologis dan apologetis, sehingga mampu menjadi saksi Injil yang efektif di tengah berbagai tantangan zaman. Dengan

⁴ Gunawan, D. H. (2024). *Apologetika Kontemporer: Melawan Ajaran Sesat di Gereja Modern*. Surabaya: Gloria Grahita, hlm. 75-77.

⁵ Sutanto, J. W. (2021). *Sinergi Gereja dalam Misi Pekabaran Injil*. Jakarta: STT Jakarta Press, hlm. 88-90.

⁶ Tamba, H. P. (2020). *Membangun Jemaat yang Tangguh Melalui Pendidikan Teologi*. Bandung: Kalam Hidup, hlm. 55-57.

demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat reflektif tetapi juga aplikatif, memberikan solusi konkret bagi gereja untuk menjaga kemurnian ajaran dan melanjutkan misi pekabaran Injil dengan relevansi yang kuat dalam konteks modern.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologis-historis dan analisis kontekstual. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara mendalam dengan pemimpin gereja, dan analisis dokumen historis yang relevan. Target penelitian mencakup para gembala jemaat, teolog, dan praktisi misi yang memiliki pengalaman dalam menghadapi ajaran sesat. Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data primer melalui wawancara dan pengumpulan data sekunder dari literatur terkait. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi tentang strategi misi yang digunakan.

Teknik analisis data dengan memformulasikan dan mengidentifikasi pola-pola strategi yang efektif, untuk memastikan validitas hasil penelitian. Data yang telah dianalisis kemudian dibandingkan dengan teori-teori teologi misi yang relevan untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan aplikatif. Hal ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi gereja masa kini dalam menghadapi ajaran sesat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Tantangan Ajaran Sesat di Indonesia

Pada masa awal masuknya kekristenan ke Nusantara, penyebaran Injil sering kali berhadapan dengan dinamika sosial dan budaya lokal yang sarat dengan kepercayaan tradisional. Dalam upaya menyampaikan ajaran Kristen, para misionaris tidak hanya menghadapi resistensi, tetapi juga berbagai interpretasi yang menyimpang dari Alkitab. Banyak ajaran sesat yang berkembang pada masa itu merupakan hasil dari upaya adaptasi agama baru dengan keyakinan lokal, yang menghasilkan sinkretisme sebuah perpaduan antara doktrin Kristen dengan elemen animisme, dinamisme, dan mistisisme. Misalnya, beberapa komunitas mencampurkan konsep Tritunggal dengan entitas roh

⁷ Manullang, P. (2022). *Sejarah Kekristenan di Tanah Batak: Perlawanan terhadap Ajaran Sesat*. Medan: Toba Foundation, hlm. 122-125.

nenek moyang, menciptakan doktrin yang jauh dari ajaran Alkitab. Tantangan ini mendorong para misionaris untuk mengadakan gerakan pemeliharaan jiwa sesudah baptisan yakni pengajaran agama diteruskan tiap-tiap hari di dalam gereja, dan supaya orang-orang yang baru bertobat mempelajari tentang psal-pasal iman sebelum berdoa.⁸ Mereka juga menggunakan pendekatan edukatif dengan mendirikan sekolah, menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa lokal, dan melibatkan tokoh adat dalam proses penginjilan. Namun, adaptasi yang tidak terkontrol juga kerap menyebabkan munculnya ajaran sesat baru yang berkembang dalam komunitas Kristen itu sendiri. Oleh karena itu, peran misionaris tidak hanya berfokus pada penyebaran Injil, tetapi juga memastikan bahwa ajaran yang diterima jemaat sesuai dengan doktrin Kristen yang murni.

Di era modern, tantangan ini semakin kompleks dengan adanya pluralisme agama yang berkembang di Indonesia. Pluralisme memberikan ruang bagi dialog antaragama, tetapi juga mempersulit gereja dalam menangani ajaran sesat, terutama ketika sinkretisme mulai bertransformasi ke dalam bentuk yang lebih sistematis dan intelektual. Pengaruh globalisasi dan modernisasi membawa ideologi baru seperti relativisme kebenaran dan teologi liberal yang mencoba merumuskan ulang doktrin tradisional agar lebih "sesuai" dengan konteks kontemporer. Dalam hal ini, ajaran – ajaran sesat yang sepertinya benar namun berujung kepada kesesatan marak di khotbahkan dalam jemaat misalkan Kristen progresif yang mengajarkan bahwa ada banyak jalan keselamatan, dan setiap orang yang baik pasti akan diselamatkan, ajaran mengenai perpuluhan yang tidak wajib, perpuluhan hanya memperkaya pemimpin gereja, bahkan ada banyak ajaran yang menyimpang mengenai Kristologi seperti ajaran yang mengatakan bahwa Yesus bukan juru selamat dan lain sebagainya, demikian pula pluralisme sering disalahartikan sebagai landasan untuk menyamakan semua agama, sehingga ajaran sesat cenderung lebih diterima oleh sebagian masyarakat yang tidak memiliki pemahaman doktrinal yang mendalam. Gereja-gereja di Indonesia kini menghadapi tantangan berat untuk menjaga integritas doktrin mereka sembari tetap mempertahankan relevansi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian menunjukkan bahwa strategi misi yang berbasis pendidikan teologi, penguatan apologetika, dan kolaborasi lintas denominasi merupakan langkah penting untuk

⁸ Thomas Van Den End (2020). *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*. BPK Gunung Mulya hal 214

menangani masalah ini secara efektif.⁹

Strategi Teologis dalam Menghadapi Ajaran Sesat

Strategi teologis mencakup pengajaran yang berpusat pada Alkitab, pengembangan apologetika untuk menjawab serangan ajaran sesat, serta penggunaan katekesasi untuk mengedukasi jemaat tentang doktrin yang benar. Strategi ini terbukti efektif di masa lampau, seperti yang dicatat dalam sejarah Gereja Batak yang berhasil menanggulangi ajaran Parmalim melalui pendidikan teologi dan penginjilan berbasis komunitas¹⁰ mengadakan pendekatan, kunjungan secara personal, mendoakan sehingga jemaat mengutamakan Tuhan, dan memberikan sentuhan-sentuhan hangat seperti memberi perhatian.¹¹

Kontekstualisasi Injil

Pendekatan kontekstualisasi Injil melibatkan adaptasi pesan Injil dengan tetap menjaga kemurniannya dalam konteks budaya lokal. Misalnya, penggunaan simbol dan narasi lokal dalam penyampaian Injil kepada suku-suku di Papua tanpa mengurangi esensi teologi Kristen¹² Kontekstualisasi Injil merupakan strategi vital dalam penyebaran misi Kekristenan yang mempertemukan pesan universal kristiani dengan keunikan budaya lokal Indonesia, tidak sekadar mentransfer doktrin Barat melainkan mentransformasikan pesan iman secara mendalam dengan menghormati identitas kultural masyarakat setempat, seperti dalam misi di Papua di mana para penginjil menggunakan simbol-simbol, narasi, dan metafora lokal yang dapat dipahami secara alamiah oleh masyarakat suku, yang mengakui bahwa Injil bersifat transbudaya dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai konteks tanpa kehilangan esensi teologisnya, yang berarti memahami keragaman etnis, kepercayaan tradisional, dan struktur sosial masing-masing komunitas, sehingga pesan Injil disampaikan bukan sebagai kekuatan asing yang mendominasi, melainkan sebagai berita pengharapan yang

⁹ Simamora, E. A. (2021). Sinkretisme dan Kekristenan: Tantangan Misi Gereja di Indonesia. Jakarta: Bina Kasih Press.

¹⁰ Manullang, P. (2022). Sejarah Kekristenan di Tanah Batak: Perlawanan terhadap Ajaran Sesat. Medan: Toba Foundation.

¹¹ Darni Mandrova, M.Th wawancara Strategi Misi Pekabaran Injil

¹² Saragih, B. T. (2023). Kontekstualisasi Injil di Indonesia: Pendekatan Teologis dan Budaya. Yogyakarta: Kanisius.

relevan dan transformatif, yang dalam sejarah perkembangan Kekristenan di Indonesia, khususnya pada masa penjajahan Belanda, menghadapi kompleksitas pertemuan antara misi Kristen dengan realitas lokal, sebagaimana terlihat dalam praktik baptisan dan sakramen yang mencerminkan upaya mengadaptasi ajaran Kristen dengan mempertimbangkan konteks sosial dan spiritual masyarakat setempat, sehingga implementasi kontekstualisasi bagi gereja masa kini memerlukan pendekatan substantif seperti mengembangkan teologi inklusif yang terbuka terhadap ekspresi iman yang beragam, membangun dialog antarbudaya yang setara, mendorong kepemimpinan lokal yang memahami konteks budayanya, dan mengembangkan liturgi adaptif yang mengintegrasikan ekspresi spiritual lokal dengan tradisi Kristen universal, yang pada hakikatnya merupakan wujud nyata inkarnasi Allah yang melampaui batas-batas kultural untuk menyentuh setiap komunitas dalam bahasa dan simbol mereka sendiri, sehingga kontekstualisasi Injil menjadi misi transformasi yang menghormati martabat setiap manusia dan keunikan budayanya, khususnya dalam konteks Indonesia yang multikultural, di mana pendekatan ini membantu mengatasi tantangan ajaran sesat melalui dialog konstruktif, bukan pendekatan konfrontatif atau hegemonik, dengan gereja dipanggil untuk menjadi "pembaca" konteks budaya sambil tetap setia pada pesan Injil yang membebaskan, yang ditunjukkan melalui kompleksitas pertemuan antara misi Kristen dan realitas lokal dalam sejarah, yang menuntut kebijaksanaan, kerendahan hati, dan sensitifitas tinggi, sehingga kontekstualisasi Injil bukan sekadar metode misionaris, melainkan paradigma teologis yang merayakan inkarnasi—Allah yang hadir dalam keragaman ekspresi manusia, mentransformasi tanpa mendominasi.¹³

Pendidikan Jemaat dan Pelatihan Kepemimpinan Gereja

Pendidikan teologi yang inklusif bagi jemaat, mulai dari anak-anak hingga dewasa, merupakan landasan penting dalam menciptakan komunitas Kristen yang tangguh terhadap pengaruh ajaran sesat. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengetahuan doktrinal, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pemahaman iman yang mendalam. Dalam hal ini, gereja perlu mengembangkan program pendidikan yang mencakup berbagai jenjang usia, seperti sekolah minggu

¹³ Berkhof.H & Enklaar I.H,(2023). Sejarah Gereja BPK Gunung Mulya. Hlm 350-359

untuk anak-anak, kelas pembelajaran Alkitab untuk remaja dan dewasa, hingga sekolah teologi lanjutan untuk mereka yang tertarik mendalami doktrin secara sistematis. Model pendidikan seperti ini terbukti efektif dalam membangun jemaat yang tidak hanya mengetahui apa yang mereka percayai, tetapi juga mampu membela iman mereka ketika dihadapkan pada tantangan teologis yang kompleks.¹⁴

Selain pendidikan jemaat, pelatihan kepemimpinan gereja memegang peran yang sangat krusial dalam menghadapi ajaran sesat. Para pemimpin gereja, termasuk gembala, penatua, dan penguji, harus memiliki pemahaman doktrinal yang solid dan keterampilan apologetika yang memadai untuk melindungi jemaat dari pengaruh ajaran yang menyimpang. Pelatihan ini dapat mencakup studi mendalam tentang teologi ortodoks, penguasaan argumentasi apologetis, dan pengenalan terhadap pola pikir dan metode kelompok penyebar ajaran sesat. Gereja juga perlu memanfaatkan teknologi modern, seperti platform online dan media sosial, untuk memberikan pelatihan secara fleksibel dan menjangkau lebih banyak calon pemimpin. Langkah ini akan memastikan bahwa para pemimpin gereja memiliki kemampuan yang relevan dengan tantangan kontemporer¹⁵

Pendekatan yang strategis dalam pendidikan teologi dan pelatihan kepemimpinan dapat dilihat dari pengalaman beberapa denominasi yang berhasil menangkal ajaran sesat. Sebagai contoh, di wilayah Indonesia Timur, program pelatihan berbasis komunitas telah diterapkan dengan melibatkan pemimpin adat dalam proses pendidikan teologi. Hal ini membantu memperkuat relevansi pengajaran Alkitab dalam konteks budaya lokal, sekaligus meningkatkan otoritas gereja di tengah masyarakat. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi yang inklusif dan kontekstual tidak hanya memperkuat iman jemaat, tetapi juga meningkatkan pengaruh gereja dalam menanggapi isu-isu sosial dan teologis.¹⁶

Di sisi lain, pelatihan kepemimpinan gereja juga harus mencakup aspek spiritualitas dan karakter kepemimpinan. Seorang pemimpin gereja yang efektif tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teologisnya, tetapi juga oleh integritas dan

¹⁴ Simamora, E. A. (2021). Sinkretisme dan Kekristenan: Tantangan Misi Gereja di Indonesia. Jakarta: Bina Kasih Press, hlm. 45-48.

¹⁵ Pdt. Johan Tjahjadi, M.Th (2024). Wawancara Strategi Misi Pekabaran Injil Kontemporer

¹⁶ Tamba, H. P. (2020). Membangun Jemaat yang Tangguh Melalui Pendidikan Teologi. Bandung: Kalam Hidup, hlm. 62-65.

keteladanannya. Pelatihan spiritual seperti retreat, bimbingan pastoral, dan pembinaan rohani secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk membentuk pemimpin yang memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual yang dapat diandalkan. Dengan demikian, kepemimpinan yang kuat dapat menjadi benteng pertahanan pertama dalam menghadapi ancaman ajaran sesat.

Kerjasama Lintas Denominasi

Pendidikan jemaat dan pelatihan kepemimpinan tidak hanya berdampak pada gereja lokal, tetapi juga pada hubungan gereja secara keseluruhan. Melalui kolaborasi lintas denominasi, gereja dapat saling berbagi sumber daya pendidikan dan metode pelatihan yang efektif. Forum-forum lintas denominasi, seperti seminar teologi, konferensi apologetika, dan lokakarya kepemimpinan, dapat menjadi wadah untuk memperkuat sinergi gereja dalam menghadapi tantangan ajaran sesat di tingkat nasional. Pendekatan kolektif ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelatihan, tetapi juga memperkuat solidaritas gereja sebagai tubuh Kristus.¹⁷ Pelatihan kepemimpinan gereja juga diperlukan untuk memastikan para pemimpin memiliki pemahaman doktrinal yang solid dan kemampuan apologetika yang memadai.¹⁸

Kerjasama lintas denominasi dapat memperkuat upaya gereja dalam menghadapi tantangan bersama, termasuk ajaran sesat. Kolaborasi ini terlihat dalam bentuk konferensi, seminar, dan lokakarya teologi yang membahas ancaman ajaran sesat dan cara mengatasinya.¹⁹

Implementasi Strategi Bagi Gereja Masa Kini

Untuk menghadapi ajaran sesat di era modern, gereja perlu mengadopsi beberapa langkah strategis diantaranya:

a. Pengembangan Apologetika Jemaat: Membekali jemaat dengan argumen-argumen logis dan berbasis Alkitab untuk menjawab tantangan ajaran sesat. Langkah ini bisa dimulai dengan mengadakan kelas-kelas pengajaran, dapat juga dalam kelompok sel, atau komunitas lainnya. Para pelaku misi perlu memiliki strategi yang tepat dengan

¹⁷ Sutanto, J. W. (2021). *Sinergi Gereja dalam Misi Pekabaran Injil*. Jakarta: STT Jakarta Press, hlm. 92-96.

¹⁸ Darni Mandrofa, M.Th (2024). Wawancara Strategi Misi Pekabaran Injil 29 November 2024.

¹⁹ Sutanto, J. W. (2021). *Sinergi Gereja dalam Misi Pekabaran Injil*. Jakarta: STT Jakarta Press.

menggunakan peluang dan fasilitas yang ada untuk tetap melaksanakan penjangkauan bagi semua lapisan masyarakat²⁰

b. Pendidikan Teologi : Mengintegrasikan pengajaran Alkitab yang mendalam dengan wawasan tentang tantangan budaya dan agama masa kini.²¹ Dengan mendorong jemaat untuk study Teologi maka akan mempersiapkan jemaat yang dewasa, yang kritis terhadap hal-hal yang menyimpang dari ajaran orthodoxi Alkitab.

c. Penguatan Komunitas Berbasis Alkitab: Menciptakan kelompok kecil yang berpusat pada studi Alkitab sebagai basis penguatan iman jemaat.²²

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa tantangan ajaran sesat dalam perkembangan kekristenan di Indonesia, baik pada masa awal maupun era modern, memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Dengan menggunakan strategi pendidikan teologi yang inklusif, kontekstualisasi Injil, dan pengembangan apologetika, gereja dapat memperkuat pemahaman jemaat terhadap doktrin Kristen dan menjaga kemurnian ajarannya. Selain itu, pelatihan kepemimpinan gereja yang menekankan integritas spiritual dan keterampilan apologetika terbukti menjadi elemen penting dalam melindungi jemaat dari pengaruh ajaran sesat.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi lintas denominasi untuk mengatasi tantangan ajaran sesat melalui forum teologi, konferensi, dan lokakarya kepemimpinan. Strategi-strategi ini memungkinkan gereja tidak hanya menjaga kesatuan dalam tubuh Kristus, tetapi juga memperkuat daya tangkal terhadap ancaman teologis yang semakin kompleks. Implementasi bagi gereja masa kini mencakup penguatan komunitas berbasis Alkitab, pemanfaatan teknologi untuk pengajaran teologi, dan pembentukan jemaat yang tangguh secara doktrinal dan apologetis.

Dengan fokus pada tujuan praktis, penelitian ini menawarkan solusi strategis yang dapat membantu gereja menjaga kemurnian ajaran Alkitab sambil tetap relevan dalam konteks sosial dan spiritual modern. Gereja dipanggil untuk tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menjawab tantangan zaman dengan pendekatan

²⁰ :<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>

²¹ Dr.Daulat M.T (2024) Wawancara Strategi Menghadapi Ajaran Sesat dalam Gereja

²² Gunawan, D. H. (2024). Apologetika Kontemporer: Melawan Ajaran Sesat di Gereja Modern. Surabaya: Gloria Grahita.

yang fleksibel, reflektif, dan aplikatif, sehingga menjadi saksi Injil yang efektif dan berdampak dalam segala situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Thomas Van Den End (2020). *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*. BPK Gunung Mulya hal 214
- Berkhof.H & Enklaar I.H,(2023). *Sejarah Gereja BPK Gunung Mulya*. Hlm 350-359
- Dr.Daulat M.T (2024) *Wawancara Strategi Menghadapi Ajaran Sesat dalam Gereja* 8 Desember 2024.
- Darni Mandrofa, M.Th (2024). *Wawancara Strategi Misi Pekabaran Injil* 29 November 2024.
- Pdt.Johan Tjahjadi,M.Th (2024). *Wawancara Strategi Misi Pekabaran Injil Kontemporer*
- Howard A. Snyder. (2018). *Gereja Dalam Rencana Allah Dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta:Bina Kasih,
- Simamora, E. A. (2021). *Sinkretisme dan Kekristenan: Tantangan Misi Gereja di Indonesia*. Jakarta: Bina Kasih Press, hlm. 38-40.
- Saragih, B. T. (2023). *Kontekstualisasi Injil di Indonesia: Pendekatan Teologis dan Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 105-108.
- Gunawan, D. H. (2024). *Apologetika Kontemporer: Melawan Ajaran Sesat di Gereja Modern*. Surabaya: Gloria Grahita, hlm. 75-77.
- Sutanto, J. W. (2021). *Sinergi Gereja dalam Misi Pekabaran Injil*. Jakarta: STT Jakarta Press, hlm. 88-90.
- Tamba, H. P. (2020). *Membangun Jemaat yang Tangguh Melalui Pendidikan Teologi*. Bandung: Kalam Hidup, hlm. 55-57.
- Manullang, P. (2022). *Sejarah Kekristenan di Tanah Batak: Perlawanan terhadap Ajaran Sesat*. Medan: Toba Foundation, hlm 122-125.
- Gunawan, D. H. (2024). *Apologetika Kontemporer: Melawan Ajaran Sesat di Gereja Modern*. Surabaya: Gloria Grahita. Hlm 75-77.
- Marsi Bombongan Rantesalu. *Menelisik Problematika dan Strategi Pelaksanaan Misi Dalam Konteks Indonesia*: <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>.